

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Periode industri modern saat ini sedang berlangsung di Indonesia, banyak perubahan yang sudah menggeser peran manusia didalamnya. Rendahnya minat masyarakat atau khususnya pelajar di Indonesia untuk berwirausaha menjadi salah satu sumber pengangguran yang belum terselesaikan. Wirausahawan merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk memasarkan, mulai dari memberikan ide hingga mengomersialkan komoditas atau jasa. Kewirausahaan menjadi penting karena beberapa alasan. Melalui kewirausahaan, sebuah negara dapat menggerakkan sebuah perubahan dan inovasi.

Upaya pemerintah agar masyarakat mampu bersaing adalah dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya dalam hal berwirausaha. Salah satu caranya dengan mengedukasi para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang selama ini telah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan. Pengetahuan kewirausahaan merupakan segala sesuatu yang didapatkan melalui pembelajaran, pembekalan, dan pengalaman mengenai kewirausahaan sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi resiko-resiko usaha. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah berbasis spesialisasi atau keahlian yang bertujuan untuk melahirkan lulusan yang siap bekerja. Langkah ini bertujuan untuk memberikan ilmu serta membentuk jiwa wirausaha siswa agar kreatif dan berinovasi sehingga dapat melahirkan lulusan-lulusan pebisnis.

Selain pengetahuan, dukungan dari lingkungan juga diperlukan untuk mendorong seseorang untuk berwirausaha salah satunya adalah lingkungan keluarga. Seorang anak menerima pendidikan awal dalam keluarga, yang akan berdampak pada sikap dan perilaku mereka saat menentukan tujuan hidup. Hadirnya wirausahawan dapat dijadikan unsur utama untuk sebagai penggerak roda ekonomi. Sehingga dengan diberikannya pengetahuan kewirausahaan di SMK diharapkan mampu mendapatkan sumber daya manusia yang handal dalam berbisnis. Dengan banyaknya wirausahawan yang handal tentu berdampak pada terciptanya lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan yang ada di Indonesia. Kewirausahaan menjadi salah faktor alternatif yang dapat memajukan perekonomian di Indonesia. Karena dengan kewirausahaan individu bebas berkarya dan dapat menentukan sendiri usahanya. Semakin banyaknya masyarakat yang berwirausaha maka semakin banyak pula sektor-sektor usaha baru yang terbuka.

Menurut informasi yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) angka kemiskinan yang ada di Indonesia masih relatif tinggi. Tercatat oleh BPS bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia pada September 2022 sebesar 9,57% (26,36 juta orang), meningkat 0,03% (0,20 juta orang) terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14% (0,14 juta orang) dibandingkan dengan angka pada September 2021. Selain itu, jumlah pengangguran yang tercatat oleh BPS pada bulan Agustus 2022 mencapai 8,42 juta orang. Angka tersebut meningkat jika dipadankan dengan bulan Februari 2022 yaitu sebanyak 8,40 juta orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2022 adalah sebesar 5,86% dengan total angkatan kerja sebanyak 143,72 juta

orang. Jumlah ini telah meningkat sebesar 0,03% jika disandingkan dengan bulan Februari 2022 yang sebesar 5,83%. Hal ini berdampak pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tercatat sebesar 68,63% pada Agustus 2022, angka mengalami peningkatan dari Agustus 2021 yang hanya sebesar 67,80%. (Statistik, 2023)

Meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan faktor yang mendominasi peningkatan pasokan (*supply*) tenaga kerja yang mempengaruhi potensi ekonomi. Melihat dari peluang kerja dibulan Agustus 2021 - Agustus 2022, sejumlah sektor pekerjaan penting juga mengalami pertumbuhan persentase diantaranya pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,05% poin), Perdagangan (0,02% poin), Pertanian (0,042% poin), Industri Pengolahan (0,026% poin), Jasa Perusahaan (0,10% poin), Pertambangan (0,06% poin), dan Kontruksi (0,023% poin). Sementara itu hanya terdapat satu sektor lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan yaitu sektor Pengadaan dan Pengelolaan (0,092% poin). Terdapat dua jenis pekerja yaitu pekerja formal dan informal. Menurut (Statistik, 2023) pekerja formal adalah mereka yang berusaha dengan dibantu dengan buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai. Terdapat 55,06 juta orang atau 40,69% pekerja formal. Sementara itu, terdapat 80,24 juta orang atau 59,31% yang bekerja di sektor yang tidak terorganisir, termasuk wiraswasta dan individu yang menjalankan bisnis mereka dengan menggunakan pekerja sementara, sukarelawan, dan pekerja yang tidak dibayar.

**Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Pendidikan Terakhir  
Tahun 2020-2022**

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Taman & Tamat SD	3.61	3.61	3.59
SMP	6.46	6.45	5.95
SMA	9.86	9.09	8.57
SMK	13.55	11.13	9.42
Diploma I/II/III	8.08	5.87	4.59
Universitas	7.35	5.98	4.8

Sumber: <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguranterbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html%20diakses%20pada%20tanggal%202024-02-2022>

Berdasarkan data diatas yang telah dilansir oleh BPS, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada tahun 2020-2022 telah menurun. Namun, dapat diketahui bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun itu dari semua tingkatan, walaupun selalu menurun setiap tahunnya. Tahun 2022 jumlah pengangguran dari lulusan SMK sebesar 9,42 sedangkan tingkat pengangguran terendah berasal dari lulusan SD sebesar 3,59. Lulusan SMK masih memiliki tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan. Sementara hal ini terjadi, lulusan SMK seharusnya sudah memiliki kemampuan tertentu yang dibekali institusi mereka karena siswa SMK memang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja.

Namun berdasarkan penjelasan tersebut lulusan SMK masih jauh dari apa yang diharapkan. Sebagian besar siswa yang memilih melanjutkan pendidikan ke SMK adalah

agar mereka dapat langsung bekerja ketika lulus. Untuk mengantisipasi tingginya lulusan SMK yang menganggur adalah dengan berwirausaha. Dengan berwirausaha lapangan kerja baru akan tercipta sehingga mereka memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dibandingkan ketika mereka hanya menjadi karyawan/pegawai perusahaan.

***Tabel 1. 2 Minat Peserta Didik Setelah Lulus Sekolah***

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>Persentase (%)</b>
Mencari Pekerjaan	31	62%
Melanjutkan Pendidikan	13	26%
Berwirausaha	6	12%
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari siswa kelas XI di SMKN 10 Jakarta dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam berwirausaha masih sangat rendah. Permasalahan mengenai tingkat pengangguran dari lulusan SMK akan sulit teratasi jika minat siswa dalam berwirausaha rendah. Menurut data yang dikumpulkan oleh peneliti selama wawancara awal dengan sejumlah siswa kelas XI di SMKN 10, ada beberapa variabel yang mempengaruhi ambisi kewirausahaan siswa, termasuk pendanaan, lingkungan kerja yang positif, dan keterampilan manajemen bisnis.

Minat siswa untuk menjalankan usaha masih kurang karena siswa merasa ilmu dan praktik yang mereka dapat dari sekolah untuk menjalankan usaha masih sangat dasar. Sebagian besar dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja di perusahaan. Selain itu, beberapa siswa ragu untuk meluncurkan bisnis sendiri karena mereka khawatir upaya mereka tidak akan berhasil. Latar belakang yang bukan berasal dari keluarga wirausaha juga menjadi faktor rendahnya minat siswa untuk

memulai usaha. Sehingga pengetahuan mereka untuk berwirausaha hanya didapatkan disekolah. Namun, dasar-dasar pengetahuan yang diberikan di sekolah sedikit banyak dapat menumbuhkan minat mereka untuk berwirausaha.

Selanjutnya untuk memperkuat hasil wawancara mengenai minat berwirausaha maka Peneliti menambahkan hasil pra-riset dibawah ini

***Tabel 1. 3 Pra-Riset Pengetahuan Kewirausahaan pada 50 Siswa Kelas XI SMKN 10 Jakarta***

<b>Pertanyaan</b>	<b>Tidak Setuju</b>	<b>Ragu-ragu</b>	<b>Setuju</b>	<b>Jumlah</b>
Pengetahuan kewirausahaan yang diberikan di sekolah menumbuhkan keinginan saya untuk berwirausaha	28	7	15	50
Pengetahuan kewirausahaan memberikan saya ilmu dan wawasan seputar dunia usaha	26	4	20	50
Pengetahuan kewirausahaan telah menumbuhkan kesadaran saya adanya peluang bisnis	17	11	22	50

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari 50 responden, khususnya siswa kelas XI di SMKN 10 Jakarta menunjukkan 28 dari 50 siswa atau 56% berpendapat bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diberikan di sekolah tidak dapat menumbuhkan keinginan mereka untuk berwirausaha. Karena pelajaran kewirausahaan yang diberikan di sekolah hanya berupa dasar-dasar berwirausaha sehingga tidak menggambarkan dunia bisnis secara mendalam. Tetapi, siswa diberikan pengalaman awal berbisnis agar mampu merencanakan peluang yang dapat dilakukan di masyarakat. Siswa diharuskan menggunakan orisinalitas dan kretivitas untuk

mengembangkan produk yang akan mereka jual. Selanjutnya, 26 dari 50 siswa atau 52% berpendapat bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak memberikan ilmu dan wawasan seputar dunia usaha. Seperti yang diketahui ilmu menjadi modal dasar bagi siswa untuk mulai membangun usahanya. Selain itu, 22 dari 50 siswa atau 44% berpendapat bahwa pengetahuan kewirausahaan menumbuhkan kesadaran bahwa adanya peluang bisnis. Seseorang yang telah mengikuti pelatihan, kursus, seminar, dan kursus kewirausahaan cenderung akan merasa tertarik untuk berbisnis (Saiman, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Suarjana dan Wahyuni (2017) dalam (Sucipto, Sumarno, & Sari, 2022) dan (Rachmawati & Subroto, 2022) karena siswa harus diajarkan tentang kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan berdampak pada minat berwirausaha. Siswa lebih tertarik untuk memulai bisnis mereka sendiri ketika semakin banyak mereka belajar dan memahami tentang kewirausahaan. Namun, pendapat tersebut dibantah oleh hasil penelitian (Agusmiati & Wahyudin, 2018) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau berpengaruh hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitaningsih (2014) karena kewirausahaan harus diikuti oleh kemampuan dan kemauan, meskipun seseorang memiliki pengetahuan tentang memulai bisnis, mereka tidak akan memilih untuk melakukannya jika mereka tidak memiliki motivasi.

Selain pengetahuan kewirausahaan, sebagai kelompok sosial awal dan tempat belajar dalam kehidupan seseorang, lingkungan keluarga sangat penting bagi siswa agar tertarik untuk berwirausaha (Yusuf, 2012: 23). Berikut merupakan hasil pra-riset lingkungan keluarga oleh 50 responden siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta.

#### **Tabel 1. 4 Pra-Riset Lingkungan Keluarga pada 50 Siswa Kelas XI**

### SMKN 10 Jakarta

Pertanyaan	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Jumlah
Orang tua mendukung jika saya berwirausaha	34	10	6	50
Mata pencaharian orang tua saya adalah Berwirausaha	20	18	12	50
Saya sering membantu keluarga saya dalam menjalankan wirausaha	23	17	10	50
Orang tua saya mendidik saya untuk menjadi seorang wirausahawan	26	9	15	50

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari 50 responden yaitu siswa kelas XI di SMKNegeri 10 Jakarta, menunjukkan 34 dari 50 siswa atau 68% berpendapat bahwa orang tua siswa tidak mendukung jika siswa berwirausaha karena latar belakang keluarga yang bukan berasal dari wirausahawan serta pendapatan yang tidak tetap. Selanjutnya, dari 50siswa hanya 12 siswa atau 24% yang menyatakan bahwa mata pencaharian orang tua mereka adalah berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut diharapkan siswa dapat lebih menumbuhkan minat berwirausaha siswa dengan melanjutkan usaha keluarganya. Selain itu, 23 dari 50 siswa atau 46% diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak membantu keluarganya dalam menjalankan wirausaha. Sementara itu, 26 dari 50 siswa atau 52% berpendapat bahwa orang tua mereka tidak mendidik mereka untuk menjadi seorang wirausaha. Minat siswa dalam berwirausaha yang rendah dapat dimunculkan dari lingkungan keluarga mereka. Jika siswa terlahir dari keluarga wirausahawan maka besar kemungkinan siswa untuk melanjutkan usaha keluarga. Tetapi akan sulit untuk menumbuhkan minat



berwirausaha siswa yang keluarganya tidak memiliki latar belakang wirausaha.

Menurut penelitian (Wahyuningsih, 2020) dan (Agusmiati & Wahyudin, 2018) lingkungan keluarga memiliki hubungan yang positif, karena minat berwirausaha meningkat secara proporsional dengan tingkat dukungan keluarga. Namun pendapat tersebut dibantah oleh hasil temuan (Indriyani & Subowo, 2019) dan yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap keinginan seseorang untuk memulai bisnis tidak menguntungkan atau penting. Untuk mendukung hal ini maka dikutip dari penelitian oleh Paulina dan Wardoyo (2012) dalam (Indriyani & Subowo, 2019) penelitian ini mengklaim bahwa minat berwirausaha tidak terpengaruh oleh kondisi keluarga. Karena pada kenyataannya orang tua lebih bangga ketika anak menjadi pegawai karena dianggap relatif tanpa resiko dan menjanjikan penghasilan yang pasti setiap bulannya.

**Tabel 1. 5 Pra-Riset Minat Berwirausaha pada 50 Siswa Kelas XI  
SMKN 10 Jakarta**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Tidak Setuju</b>	<b>Ragu-ragu</b>	<b>Setuju</b>	<b>Jumlah</b>
Saya lebih memilih untuk menjadi wirausahawan daripada bekerja dengan orang lain	35	12	3	50
Menjadi wirausahawan memberikan potensi pendapatan yang lebih baik	36	3	11	50
Menjadi wirausahawan dapat meningkatkan status sosial dan harga diri	2	19	29	50

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari 50 responden yaitu siswa kelas

XI di SMKNegeri 10 Jakarta, 35 dari 50 siswa atau 70% siswa memilih untuk bekerja dengan orang lain dibanding menjadi wirausahawan. Bukti menunjukkan bahwa para siswa masih memilih untuk bekerja untuk pemerintah atau untuk perusahaan, mereka lebih cenderung berpikir untuk mendapatkan pekerjaan daripada memulai bisnis mereka sendiri (Hasmidyani et al., 2019). Selanjutnya, dari 50 siswa hanya 11 siswa atau 22% yang setuju bahwa menjadi wirausahawan memberikan potensi pendapatan yang lebih baik. Karena potensi tersebut juga diiringi dengan risiko kegagalan yang membuat siswa khawatir dan takut untuk memulai usaha. Selain itu, 58% siswa, atau 29 dari 50 siswa, percaya bahwa menjadi seorang wirausahawan dapat meningkatkan status dan harga diri mereka. Karena sekecil apapun usaha yang dimiliki, usaha tersebut adalah milik sendiri. Hal tersebut membebaskan kita untuk mengatur usaha dan bukan mengikuti aturan dari orang lain.

Berdasarkan hasil pra-riset tersebut, pengetahuan tentang dunia wirausaha dan lingkungan keluarga adalah dua elemen yang mempengaruhi minat berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan menjadi aspek awal dalam pembentukan minat siswa untuk berwirausaha. Namun, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang diberikan sekolah kepada siswa dalam peningkatan kemampuan berwirausaha membuat siswa menjadi kurang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide untuk berwirausaha. Tujuan menanamkan pengetahuan kewirausahaan diharapkan dapat tercapai dengan baik, pendidikan kewirausahaan yang diberikan di sekolah-sekolah dalam bentuk teori dan praktik, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran umum mengenai dunia wirausaha kepada para siswa, yang nantinya dapat mendorong keinginan mereka untuk berwirausaha.

Elemen lingkungan keluarga adalah variabel berikutnya yang mungkin berdampak pada minat berwirausaha. Cara pandang dan sikap anak terhadap sesuatu akan sangat bergantung pada lingkungan orang tuanya. Salah satu contohnya adalah ketika seorang anak memiliki orang tua seorang wirausahawan, maka kemungkinan besar orang tua tersebut akan menurunkan jiwa wirausahanya kepada anaknya. Dorongan untuk berwirausaha dapat dipupuk dalam diri siswa melalui lingkungan rumah yang mendorong tumbuhnya kreativitas dan penemuan siswa. Namun, hasil dari data yang berhasil dikumpulkan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak berasal dari lingkungan wirausahawan. Orang tua sering kali menginginkan anak-anak mereka bekerja untuk pemerintah atau dalam profesi lain yang sudah memiliki gaji yang jelas dan tetap. Karena hal tersebut banyak siswa yang memilih untuk tidak menjadi wirausahawan.

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya minat siswa SMKN 10 Jakarta untuk membuka usaha sendiri. Jika kecenderungan ini dibiarkan, maka dikhawatirkan terjadi penurunan jumlah wirausaha yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan perekonomian. Selain itu, tujuan dari pendidikan yang ada di SMK adalah untuk menciptakan lulusan yang siap untuk bekerja dan khususnya untuk menjadi wirausaha akan semakin sulit tercapai.

Berdasarkan masalah tersebut, Peneliti ingin melakukan penelitian “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha”

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini menjadi sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Jakarta?
2. Apakah lingkungan keluarga mempengaruhi minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Jakarta?
3. Apakah pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga secara bersama-sama mempengaruhi minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Jakarta
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Jakarta
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Jakarta

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara

teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. **Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa, khususnya pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga.

### 2. **Secara Praktis**

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mendapatkan pengalaman menulis karya ilmiah dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam berwirausaha.

#### b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur di perpustakaan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama.

#### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan dijadikan bahan pertimbangan untuk mencari solusi yang dapat meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha.

#### d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik terkait minat dalam berwirausaha.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah literatur mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.